

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menyiapkan masyarakat dalam menghadapi era *society* 5.0 lembaga pendidikan harus menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan untuk hidup di abad 21 dan dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Keterampilan abad 21 di antaranya berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), budaya/kewargaan (*culture/citizenship*), dan pendidikan karakter/konektivitas (*character education/connectivity*) (Shabrina & Astuti, 2022, hal. 28).

Peristiwa keberlimpahan informasi saat ini mengharuskan seseorang untuk berhati-hati dalam memfilter segala informasi yang mereka terima. Kemudahan dalam mengakses media informasi juga menjadi tantangan, anak-anak usia SD dengan mudahnya mengakses segala informasi yang tersedia dengan minimnya pengetahuan terkait kebenaran informasi tersebut. Maka dari itu diperlukan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar dalam menyikapi tantangan tersebut, karenanya dunia pendidikan mengambil peran melalui pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam dunia pendidikan kemampuan berpikir kritis sangat penting. Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, keterampilan berpikir kritis siswa harus terbangun sebagai salah satu kemampuan yang perlu dipersiapkan dalam membentuk manusia yang bermutu. Keterampilan berpikir kritis sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk berpikir secara rasional, menemukan solusi yang efektif, dan membuat keputusan logis berdasarkan keyakinan (Susilawati et al., 2020, hal. 11). Kemampuan berpikir kritis berarti merefleksikan masalah secara lebih mendalam, menjaga pikiran untuk terbuka dengan berbagai sudut pandang dan perspektif, tidak langsung percaya pada informasi yang didapatkan, serta berpikir secara kritis daripada hanya menerima gagasan tanpa memahami dan mengevaluasi dengan benar (Hidayati et al, 2019 dalam Efendi & Wardani, 2021, hal. 1278). Berpikir kritis berarti berpikir

tentang ide atau gagasan terkait dengan ide atau masalah (Cipta et al., 2017, hal. 216). Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir dengan cara menganalisis dan mengevaluasi masalah untuk membuat keputusan yang tepat tentang cara menyelesaikannya (Winarti et al., 2022, hal. 553).

Berpikir kritis yang merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan daya analisis siswa. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rahmawati et al., 2023, hal. 90). Diharapkan setelah kemampuan berpikir kritis ini dipelajari dari tingkat paling dasar, maka siswa akan dapat secara logis dan kritis memecahkan masalah yang dihadapi baik dalam dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan model yang tepat guna mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas V, siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat atau argumen, ketika guru meminta siswa menyampaikan argumennya siswa lebih banyak terdiam, kemudian ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, rata-rata siswa terdiam dan menunduk. Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat siswa kurang bimbingan dalam menemukan masalah, menganalisis, dan memecahkan masalah. Terlihat pula dari rata-rata hasil belajar siswa yaitu 56, dimana nilai tersebut belum memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang disebabkan oleh kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang, khususnya pada materi sifat magnet dan kegunaannya. Selain itu, dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah serta belum melibatkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal itu menjadi salah satu faktor penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran serta tidak memacu siswa untuk berpikir secara kritis. Kegiatan dalam pembelajaran juga terlihat pasif, siswa banyak yang diam ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan. Ariani (dalam Astuti, 2020, hal. 37) mengemukakan bahwa dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa (*student center*), mandiri dan bertanggung jawab akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai dan tepat bagi siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan model pembelajaran yang tepat akan menendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencapai hasil belajar terbaik (Lidiawati & Aurelia, 2023). Kemampuan berpikir kritis dapat diperbaiki dengan penggunaan model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam mencari masalah hingga menyimpulkan, di antaranya model *Problem Based Learning* (Dewi & Wardani, 2021, hal.1243), model Inkuiri, dan model kooperatif tipe jigsaw (Leniati & Indarini, 2021, hal.151).

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa, dalam model ini siswa diberi kesempatan secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan masalah kontekstual di kehidupan sehari-hari (Yara & Taufik, 2021, hal. 1121). Kemampuan berpikir kritis dan sikap percaya siswa dapat diperbaiki dengan model pembelajaran PBL, hal ini karena kegiatan pemecahan masalah pada PBL mendorong siswa untuk mengaitkan konsep dengan masalah dunia nyata (Agustina & Abidin, 2022, hal. 156). Model PBL atau juga dikenal sebagai model pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah nyata untuk membangun pengetahuan dan konsep melalui kemampuan untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis (Fakhriyah, 2014, hal. 96). Model PBL memiliki kelebihan yaitu membantu siswa memahami dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, sedangkan jika siswa mengalami kegagalan atau tidak percaya diri atau memiliki minat yang rendah, mereka tidak akan mencoba lagi (Yulianti & Gunawan, 2019, hal. 402).

Selain model PBL, adapula model pembelajaran lainnya yang dinilai mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu model pembelajaran Inkuiri. Model pembelajaran Inkuiri mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam mencari dan menyelesaikan masalah (Sa'diyah & Aini, 2022, hal. 75). Penggunaan model pembelajaran Inkuiri dalam proses pembelajaran menurut Lailah (dalam Zain et al., 2022, hal. 73-74) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam bertanya, memeriksa, atau menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis,

dan analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri. Dalam pembelajaran Inkuiri dapat membantu siswa menyelidiki dan menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, kritis, logis, dan analitis yang akhirnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam strategi pembelajaran Inkuiri, siswa berfokus pada proses berpikir kritis, yaitu mencari dan menemukan solusi untuk masalah (Dhamayanti, 2022, hal. 211). Model pembelajaran Inkuiri dapat menjadi salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peran guru sebagai fasilitator dan membantu menemukan masalah merupakan bagian dari model pembelajaran Inkuiri (Astuti, 2020, hal. 37). Model pembelajaran Inkuiri mengajarkan siswa untuk menggunakan pemikiran kritis dalam menentukan jawaban pertanyaan secara individual, hal ini membuat pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa lebih mudah (Prasetyo & Rosy, 2021, hal. 111).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, didapatkan asumsi bahwa model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil penelitian penelitian Dewi Nurhasanah dkk, menyimpulkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik jika menggunakan model *Problem Based Learning*. Selain itu pada Ulya Nur Islami dkk, bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Adapula hasil penelitian oleh Siti Nurbaya, didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan temuan di lapangan, dirasa perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis di SD, karena peningkatan kemampuan berpikir kritis penting sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti mendapat gambaran bahwa terdapat dua strategi pembelajaran yang

diperkirakan dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu model *Problem Based Learning* dan Inkuiri. Dengan begitu, peneliti ingin membandingkan kedua model pembelajaran tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* dan Inkuiri, adapun judul penelitian ini yaitu “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Model Pembelajaran Inkuiri”. Serta tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Inkuiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah umum yaitu “Adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibanding dengan model pembelajaran Inkuiri”. Masalah tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah khusus yaitu:

1. Adakah perbedaan kemampuan *elementary clarification* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri?
2. Adakah perbedaan kemampuan *basic support* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri?
3. Adakah perbedaan kemampuan *inference* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri?
4. Adakah perbedaan kemampuan *advance clarification* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri?

5. Adakah perbedaan kemampuan *strategies and tactics* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri. Secara khusus, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan *elementary clarification* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri.
2. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan kemampuan *basic support* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri.
3. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan *inference* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri.
4. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan *advance clarification* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri.
5. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan *strategies and tactics* siswa kelas V yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran Inkuiri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, terdapat dua manfaat, yakni:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai model pembelajaran PBL dan Inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 sasaran, yaitu:

a) Peserta didik

Diharapkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat melalui penerapan model pembelajaran PBL dan Inkuiri.

b) Guru

Diharapkan model pembelajaran PBL dan Inkuiri ini menjadi referensi guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang perlu diuji kebenarannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran Inkuiri. Berikut rumusan hipotesis dari penelitian ini:

H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran Inkuiri.

H_1 : terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran Inkuiri.

1.6 Sistematika Penulisan

1. BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisi kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel pada judul, yaitu model pembelajaran Inkuiri, model pembelajaran

Problem Based Learning, perbedaan model pembelajaran Inkuiri dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam Bab II terdapat pula penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir dalam penelitian, definisi operasional yang relevan dengan judul penelitian, dan hipotesis.

3. BAB III Metodologi Penelitian, berisi mengenai desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik pengolahan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi temuan dan pembahasan dari penelitian yang nantinya akan menjawab rumusan masalah.
5. BAB V Simpulan dan Saran, berisi mengenai kesimpulan akhir yang telah diperoleh dalam bab IV dan saran mengenai penelitian ini.
6. Daftar Pustaka.
7. Lampiran-lampiran.